

Jum'at, 18 Agustus 2023

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Kemerdekaan dan Kolam Besar Indonesia

Pada Minggu 13 Agustus lalu saya diundang oleh panitia Desa Tegalarum untuk hadir sekaligus ikut jalan santai dalam rangka peringatan HUT ke-78 Kemerdekaan RI. Tidak jauh memang jalan santainya. Namun substansi perayaan yang menurut hemat saya menarik untuk diapresiasi.

Biasanya jalan sehat mulai start jalan biasa. Paling tidak, di tengah jalan dibagi kupon, kemudian diserahkan menjelang finish agar peserta mengikuti dengan tertib. Karena nantinya ada hadiah yang akan diundi. Kalaupun ada sedikit variasi, paling di depan ada drum band dari pelajar setempat.

Tidak seperti yang terjadi di

Desa Tegalarum. Selain jalan santai, juga ada kirab gunungan dari hasil pertanian. Dan tentu juga ada drum band agar terasa meriah. Justru yang menarik, ikut diarak bendera merah putih membentang sepanjang 78 meter. Dan juga unik, yang menjahit bendera ibu kades. Mengingat kita ketika bendera pusaka dijahit oleh ibu Fatmawati istri Bapak Bangsa Sukarno.

Dan cara mengaraknya juga cukup unik. Bendera diarak dengan cara ditaruh di atas kepala para pendekar dari perguruan silat PSHT dan PSHW, memakai pakaian kebesaran perguruan mereka. Bendera diarak tertib dengan terus di atas kepala para pendekar kedua perguruan itu mengelilingi desa. Tentu membuat saya ikut terharu melihatnya.

Kita tahu, kedua perguruan ini dulunya satu guru. Namun yang terjadi kemudian, muridnya mendirikan perguruan masing-masing. Dan pada perkembangan terakhir, pernah kedua perguruan ini, utamanya di tingkat bawah sering terjadi konflik. Namun di lima tahun terakhir, justru di Desa Tegalarum yang terjadi sebaliknya. Sangat akurat. Maka tidak salah kalau kemudian HUT Proklamasi di desa ini mengam-

bil tema "Kita Satu".

Memang secara teoritis, dalam sistem sosial Indonesia potensi konflik sangat besar. Bisa terjadi karena kesenjangan pembangunan antara Jawa dan luar Jawa. Kesenjangan antara kaya dengan miskin. Dan konflik antar suku, ras, agama, dan potensi lainnya. Ditambah adanya konflik antar perguruan yang akhir-akhir ini sering terjadi di berbagai kota.

Harus kita sadari deoxyribonucleic acid (DNA) bangsa ini adalah Bhinneka Tunggal Ika. Sejarah mencatat, setiap konflik yang terjadi, sebesar dan seberat apapun seolah mencari jalan penyelesaian secara mandiri. Titik equilibrium pasti terjadi. Kita bisa lihat segala peristiwa yang pernah mencabik negeri ini. Mulai dari peristiwa 1948, 1965, 1988, peristiwa Sampit, Ambon, dan peristiwa tragis lainnya. Semua bisa selesai dengan memberi hikmah besar kepada bangsa ini. Namun sayangnya, di usia 78 tahun kemerdekaan ini belum mampu menjadikan kolam besar yang memberi kesempatan bagi ruang hidup generasi.

Sebagai perbandingan, negara Korea Selatan (Korsel) yang merdeka hampir bersamaan dengan kita ▶ *Baca Kemerdekaan.. Hal.19*

Bahkan Korsel setelah merdeka, terlibat perang saudara yang mengakibatkan terbelahnya negeri dan terpurukan negerinya. Setelah gencatan senjata terjadi pada 1953, pendapatan perkapita negeri ini hanya USD 64. Pada saat itu kondisi Indonesia hampir sama.

Demikian juga Malaysia. Yang merdeka pada 1957. Kondisinya tidak lebih baik dari Indonesia saat itu. Bedanya memang kedua negara itu dalam fokus kebijakan pembangunannya. Bahkan banyak hal pernah meminta bantuan kepada Indonesia. Atau setidaknya meniru apa yang dilakukan Indonesia.

Namun yang membedakan Indonesia dengan Korsel dan Malaysia, kedua negara memberi tekanan besar programnya dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM). Beribu-ribu anak muda potensial dikirim ke berbagai negara untuk menuntut ilmu. Di pusat keunggulan ilmu pengetahuan.

Tidak hanya ribuan. Puluhan ribu anak-anak po-

tensial negerinya dikirim ke berbagai negara maju untuk menuntut ilmu. Demikian juga guru dan dosennya. Dan sudah tentu, dengan beasiswa dari pemerintah. Bahkan Malaysia, karena banyaknya pemuda terdidik dikirim ke berbagai negara waktu itu, untuk mengisi kekosongan guru, harus mendatangkan guru-guru dari Indonesia.

Indonesia waktu itu juga melakukan hal yang sama. Walau tidak sebanyak yang dikirim Malaysia dan Korsel. Para pemuda potensial dikirim untuk belajar ke luar negeri. Kebanyakan ke negara-negara blok Uni Soviet ketika itu, seperti Uni Soviet, Yugoslavia, Polandia. Sayangnya, akibat terjadinya peristiwa 1965 para pelajar banyak yang tidak diizinkan pulang. Bahkan para mahasiswa harus menerima kenyataan ketika dituduh ikut terlibat atau simpatisan gerakan 1965. Akibatnya banyak yang tidak pulang dan melepaskan kewarganegaraan Indonesia.

Hasilnya, saat ini Korsel dan Malaysia jauh lebih unggul dari Indonesia. Sa-

lah satu kuncinya, kedua negara itu mengutamakan pembangunan SDM. Kedua negara itu relatif kecil dibandingkan dengan Indonesia. Kecil secara realitas luas wilayahnya. Namun saat ini telah menjadi kolam besar. Bahkan lautan kalau dilihat perannya dalam percaturan dunia.

Dengan menjadi kolam besar, tentu memberi kesempatan besar yang akan hidup. Ikan hiu maupun ikan paus cukup berkembang di negerinya sendiri. Baru kemudian mengembara ke mana-mana. Bayangkan kalau kolam kecil. Tentu yang hidup hanya ikan-ikan kecil.

Pertanyaan kemudian Indonesia posisi di mana? Sudah menjadi kolam besar atau masih kolam kecil. Secara realitas, negara kita ini begitu besar. Luasnya saja lebih luas dari Eropa Barat yang terdiri dari 11 negara maju. Namun Indonesia menurut hemat saya belum menjadi kolam besar bagi seluruh warganya. Faktanya, ketika hanya ingin menjadi ikan kecil saja harus mengembara ke Malaysia, Arab Saudi, Hongkong, Jepang, Korsel, dan negara makmur

lainnya. Bahkan harus menempuh risiko melalui jalur ilegal yang membahayakan keselamatan.

Mengapa kita masih menjadi kolam kecil? Tentu SDM yang menjadi kuncinya. SDM kita masih jauh. Ditambah saat ini hal elementer masih menjadi pekerjaan rumah. Walaupun DNA kita adalah Bhinneka Tunggal Ika, namun sekarang muncul masalah baru konflik antar perguruan silat yang sering muncul. Juga arogansi oknum anggota perguruan yang menumbuhkan keceemasan masyarakat.

Setiap tahun ratusan ribu, perguruan mengesahkan warganya sebagai pendekar. Apakah ini tidak menumbuhkan potensi konflik baru. Belajar dari Desa Tegalarum ternyata tidak. Bisa kok, "Kita Satu". Malah Kabupaten Magetan punya slogan baru "Sing Akur Kabeh Sedulur". Kalau bisa dilakukan di semua daerah, sungguh luar biasa. Perguruan tidak menciptakan ketakutan, tetapi perguruan ikut menyumbang dan menciptakan Indonesia menjadi kolam besar. ***(den)